

# KUASA, KAPITAL, DAN POLITIK KEBANGSAWANAN PURI AGUNG KARANGASEM DI BALI 2008-2021

Luh Gede Dana Paramitha<sup>1</sup>, I Ketut Putra Erawan<sup>2</sup>, Gede Indra Pramana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: paramithadana14@gmail.com<sup>1</sup>, ketut.erawan@ipd.or.id<sup>2</sup>, indrapramana@unud.ac.id<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*This research aims to find out the capital and power network as the new power base of Puri Agung Karangasem. Social Capital Theory by Pierre Bourdieu is used as analytical tool to find out capital as a power base utilized by the big puri family. Using qualitative methods through interviews, the conclusion of the research results, namely Puri Agung Karangasem naturally has a base of economic capital, cultural capital, symbolic capital, and social capital as part of the rest of the past glory. Of the four capitals, Puri Agung Karangasem utilizes culture in the form of identity and past history and knowledge made by puri Agung Karangasem figures through books on the figures and history of Puri Karangasem which also gives legitimacy to knowledge about culture, as their symbolic power. The symbolic and cultural forces incorporated in their economic and social capital also eventually gave rise to Puri Agung Karangasem.*

**Keywords:** Power, Social Capital, Network, Puri Agung Karangasem

## 1. PENDAHULUAN

Munandar (2005: xxi) menyebutkan bahwa puri adalah bangunan suci yang memiliki perbedaan dengan pura yang merupakan bangunan suci untuk melakukan persembahyangan bagi para dewa pada waktu upacara keagamaan. Dalam bahasa Sanskerta, puri dan pura diartikan sebagai kota, istana raja, ibukota, kerajaan, atau pemukiman yang bertembok keliling. Puri dalam sebutan bahasa Bali juga diartikan sebagai istana tempat tinggal anggota kerajaan dari kasta Ksatria. Pada masa kerajaan, puri tidak hanya menjadi tempat tinggal para bangsawan ataupun anggota kerajaan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, sosial dan budaya sehingga puri memiliki peran yang cukup strategis terhadap masyarakat disekitarnya.

Puri-puri di Bali mencapai masa kejayaannya antara abad ke-14 hingga 19M (Munandar, 2005:3). Suwita (2015) juga menyebutkan di abad ke-19, terjadi perubahan drastis dalam konstelasi politik puri-puri di Bali, dimana terjadi rivalitas dan perang-perang antar kerajaan. Terjadi pemisahan kerajaan akibat kekalahan perang serta penyatuan satu kerajaan dengan kerajaan lainnya untuk memperluas kekuasaan. Perang-perang tersebut kemudian memunculkan empat kerajaan yang kuat di Bali, yakni Kerajaan Badung, Kerajaan Buleleng, Kerajaan Mengwi, dan Kerajaan Karangasem. Kerajaan Karangasem muncul sebagai salah satu kerajaan yang cukup kuat di Bali setelah berhasil menguasai seluruh wilayah Lombok sejak tahun 1740. Puncak kejayaan Kerajaan Karangasem

terjadi pada masa Kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Ratu Agung Gde Ngurah Karangasem (1870-1894) (Agung, 2001:17).

Perubahan kekuasaan yang terjadi pada kerajaan Karangasem dimulai pasca penaklukan Lombok oleh Belanda pada tahun 1894, dimana hal tersebut terjadi dua tahun setelah pemerintah Hindia Belanda menetapkan kerajaan Karangasem sebagai kerajaan yang berdiri sendiri dibawah kepemimpinan Gusti Gde Jelantik (1894-1908) sebagai Raja Karangasem dengan gelar *stedehouder*. Dalam birokrasi pemerintahan Belanda ketika itu (1906), terdapat tiga macam bentuk pemerintahan di Bali, yakni *Rechtstreeks bestuurdgebied* (pemerintahan langsung) kemudian *Zelfbestuurend landschappen* (pemerintahan sendiri) serta *Stedehouder* (wakil pemerintahan Belanda). Pada tahun 1908, raja I Gusti Bagus Jelantik yang bergelar Anak Agung Agung Anglurah Ketut Karangasem diangkat sebagai *Stedehouder II* yang sekaligus menjadi raja terakhir dalam sejarah Kerajaan Karangasem (1908-1941).

Pada akhir masa pemerintahan Orde Baru, terjadi dinamika pada kondisi politik lokal di Indonesia, khususnya Bali. Kekuasaan puri di Bali sempat mengalami penguatan pada masa pasca-Soeharto, dimana penguatan tersebut terjadi ketika pelaksanaan otonomi daerah dengan aturan pelaksanaan UU No. 22 Tahun 1999 yang kemudian diganti menjadi UU No. 32 Tahun 2004 yang didalamnya terdapat pengakuan atas adanya hak asal usul dan adat istiadat setempat. Dwipayana (2004:7 dalam Tirtana, 2008) menyebutkan bahwa pengakuan terhadap hak asal

usul tersebut banyak dimanfaatkan oleh etnis politik masa lalu seperti keraton, puri, dan kesultanan untuk membangun kembali basis kekuatan atas klaim otoritas dan identitas mereka. Akan tetapi, hal berbeda terjadi di Kabupaten Karangasem. Puri-puri di Karangasem tidak lagi muncul dalam kontestasi politik, baik itu dalam dominasi jabatan Bupati maupun kaderisasi *semeton* puri dalam partai politik.

Pada era modern, peran Puri di Bali memasuki fase pasang surut yang berbeda di setiap daerahnya, dimana ada daerah yang memiliki kecenderungan relatif kuat dalam pemerintahan lokal serta faktor ekonomi dan relasi dengan masyarakat seperti yang ada di daerah Kota Denpasar (Puri Denpasar, Puri Satria, Puri Kesiman, Puri Pemecutan), daerah Kabupaten Badung (Puri Mengwi), dan daerah Kabupaten Gianyar (Puri Agung Gianyar, Puri Saren Ubud, Puri Peliatan). Puri lainnya selain ketiga daerah itu seperti Kabupaten Klungkung, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Bangli, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana memiliki peran kultural dan relasi yang dimainkan tokoh puri terhadap masyarakat lebih lemah serta faktor ekonomi yang lebih lemah karena bukan merupakan daerah tujuan wisata.

Puri Agung Karangasem atau yang dikenal juga sebagai Puri Kanganan merupakan salah satu puri di Bali yang masih terjaga bentuk fisiknya. Terdapat lima kompleks bangunan puri yang ada di Karangasem, yakni Puri Agung Karangasem (Puri Kanganan), Puri Kaleran, Puri Kelodan, Puri Kawan, dan Puri Kaler Kauh (Agung, 1992:2). Pada akhir abad ke-19M, raja Karangasem ketika itu, I Gusti

Gde Jelantik yang menjabat sebagai *stedehouder I* kemudian mendirikan Puri Kanganin yang saat ini dikenal sebagai Puri Agung Karangasem. Puri Agung Karangasem juga menjadi tempat tinggal *stedehouder II*, I Gusti Bagus Jelantik yang bergelar Anak Agung Agung Anglurah Ktut Karangasem yang merupakan raja terakhir kerajaan Karangasem (Munandar, 2005: 63).

Puri Agung Karangasem memiliki sejumlah peninggalan fisik bekas kejayaan Kerajaan Karangasem selain bangunan Puri Agung Karangasem, seperti Taman Air Tirta Gangga dan Taman Soekasada Ujung yang dibangun pada masa pemerintahan *stedehouder II*, AAA Anglurah Ktut Karangasem. Bangunan-bangunan tersebut saat ini dikelola oleh keluarga besar Puri Agung Karangasem yang berasal dari Puri Maskerdam (bagian dari Puri Agung Karangasem) sebagai ahli waris. Kepemilikan atas peninggalan-peninggalan sejarah Kerajaan Karangasem yang saat ini dikelola sebagai destinasi pariwisata Kabupaten Karangasem menjadikan Puri Agung Karangasem kembali eksis, bahkan dikenal lebih luas oleh masyarakat Bali. Cahyadi (2013) menyebutkan, semakin menurunnya peranan dan kekuasaan kerajaan dalam politik dan konstitusi di masa sekarang, kerajaan justru melanjutkan peranan pentingnya melalui simbolik.

Pengelolaan bangunan-bangunan bersejarah melalui praktik komodifikasi oleh Puri Agung Karangasem seolah menjadi basis kekuatan baru Puri Agung Karangasem yang selama ini terkesan redup. Eksistensi Puri Agung Karangasem mulai terlihat kembali di mata masyarakat. Puri Agung Karangasem memanfaatkan basis kekuasaan

mereka di masa lalu berupa identitas kebangsawanan dan kultur untuk mengembalikan eksistensi dan memperoleh kekuasaan mereka yang sempat memudar. Puri Agung Karangasem juga memainkan strategi relasi atau jaringan yang tidak hanya mencakup Karangasem, tetapi juga di luar Karangasem. Kembalinya eksistensi Puri Agung Karangasem melalui peran baru yang dimainkan dalam ranah ekonomi, simbolik, budaya, dan sosial tersebut memperlihatkan adanya dinamika yang terjadi pada peran dan posisi puri di Bali, khususnya Karangasem.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Teori Modal Sosial

Teori Modal Sosial (*Social Capital*) merupakan salah satu teori dalam kajian sosiologi yang menjelaskan mengenai hubungan yang terjalin antar individu dan bagaimana individu tersebut menjaga hubungan agar terus berlangsung. Konsep modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh seorang pendidik Amerika Serikat, Lyda Judson Hanifan (1879-1932) dalam tulisannya yang berjudul "*The Rural School Community Centre*" (1916). Dalam tulisannya, Hanifan menjelaskan bahwa modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih kepada arti kiasan, berupa aset atau modal nyata yang penting dalam kehidupan bermasyarakat (Hanifan, 1916 dalam Syahra, 2003: 2). Modal sosial termasuk kemauan yang baik, rasa persahabatan, simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama antara individu dengan keluarga yang kemudian membentuk suatu kelompok sosial.

Meskipun konsep modal sosial telah digunakan sejak tahun 1916, istilah modal sosial baru mulai dikenal dalam dunia akademis pada akhir tahun 1980an. Konsep Modal Sosial menjadi populer melalui tulisan seorang Sosiolog dan Filsuf Perancis, Pierre Felix Bourdieu (1930-2002) yang berjudul *"The Forms of Capital"* (1986). Bourdieu (1986 dalam Richardson, 1986:21) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan aspek sosial dan budaya yang bernilai ekonomi dan dapat dilembagakan, yaitu keseluruhan sumber daya baik aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap didasarkan pada saling mengenal dan saling mengakui.

Dalam konsep Modal Sosial (*Social Capital*) yang dikemukakan Bourdieu, dapat dipahami bahwa modal sosial merupakan aset atau sumber daya yang dimiliki seseorang yang memiliki kedudukan atau jabatan istimewa, dimana aset dan sumber daya tersebut menjadi sarana untuk mempertahankan kedudukan mereka. Modal sosial digunakan untuk menunjuk keseluruhan sumber daya atau kualitas yang dimiliki individu atau posisi-posisi sosial lainnya yang memiliki pengaruh atau nilai sosial. Modal sosial juga digunakan sebagai alat untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat kedalam kelas-kelas sosial tertentu.

### **Konsep Kekuasaan pada Masyarakat Bali**

Konsepsi kekuasaan bangsawan Bali tidak berbeda jauh dengan konsep kekuasaan Jawa. Kekuasaan dipandang sebagai sesuatu yang

konkret, homogen, dalam jumlah yang konstan, tidak mempersoalkan keabsahan, tetapi selalu menempatkan asal-usul sebagai sesuatu yang sangat penting. (Dwipayana, 2004: 47). Konsep kekuasaan dalam masyarakat Bali tidak terlepas dari adanya sistem kasta, dimana sistem kasta di Bali terbentuk dari sistem keturunan atau kelahiran. Geertz (2000:28-29) menjelaskan bahwa sistem kasta merupakan pemberian suatu gelaran yang tegas dan bagi setiap orang tidak bisa diubah, didalam suatu hierarki penghormatan kepada setiap orang (keluarga) di Bali.

Sistem kasta tersebut kemudian membentuk sistem kekuasaan yang memberikan otoritas kekuasaan kepada kasta yang lebih tinggi. Geertz (2000) menyebutkan, hadirnya sistem Kasta menuntut kepatuhan dan pada akhirnya membentuk cara pandang masyarakat dan elit di Bali terhadap makna dari kekuasaan. Baik masyarakat Bali secara umum maupun elitnya, memandang kekuasaan sebagai sebuah identitas yang memiliki makna yang sakral dan penghormatan terhadap historis serta membentuk pengistimewaan perlakuan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, adanya sistem kasta menuntut dan mengharuskan masyarakat Bali untuk melakukan penghormatan dan pengorbanan kepada seseorang (keluarga) yang memiliki kasta lebih tinggi. Penghormatan tersebut seperti misalnya menggunakan *basa singgih* atau bahasa Bali halus. Dalam sudut pandang elit, kasta dianggap sebagai kekuasaan yang sakral dan penuntutan terhadap perlakuan istimewa. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberian

gelar kebangsawanan yang tidak boleh dipakai orang (keluarga) yang berasal dari jaba wangsa dan pemberian gelar kebangsawanan tersebut mengikuti garis keturunan ayah (patrimonialisme).

Selain itu, masyarakat Bali juga mempercayai konsep Dewa-Raja, dimana masyarakat Bali meyakini bahwa raja beserta keluarganya yang tinggal di puri merupakan representasi dewa-dewi di kahyangan. Masyarakat Bali meyakini kekuatan dan esensi kedewaan masuk dalam diri seorang raja.

### **Basis Kekuasaan Puri Agung Karangasem**

Basis kekuasaan Puri Agung Karangasem dalam penelitian ini adalah terkait kepemilikan modal-modal baik yang berupa materi maupun simbolik. Modal merupakan hal yang harus dimiliki oleh aktor atau kelompok dalam wilayah tertentu untuk dapat berkuasa atas masyarakat (Tirtana, 2008:20). Basis kekuasaan tersebut berasal dari modal ekonomi, modal simbolik, modal kultural atau budaya, dan modal sosial.

Modal ekonomi merupakan salah satu basis kekuasaan Puri Agung Karangasem yang bersumber dari penguasaan ekonomi berupa lahan dan bangunan-bangunan bersejarah. Modal simbolik menjadi salah satu basis kekuasaan Puri Agung Karangasem yang berasal dari garis keturunan berupa penggunaan gelar-gelar kebangsawanan oleh keluarga Puri. Modal Kultural atau budaya sebagai basis kekuasaan dijelaskan sebagai salah satu modal yang dapat memberikan individu atau kelompok kekuasaan melalui budaya

yang berlaku pada suatu daerah tertentu, yang dalam perkembangannya dapat berupa ijasah dan pengetahuan (Tirtana, 2008:20). Modal sosial merupakan keseluruhan sumber daya baik aktual maupun potensial yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang berdasarkan saling kenal dan saling mengakui. Modal sosial menjadi salah satu basis kekuasaan yang paling penting, karena semakin luas jaringan atau hubungan yang terjalin, akan semakin besar pula peluang kekuasaan yang akan dimiliki.

### **3. METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Creswell & Creswell (2017: 25-26) menjelaskan, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individu maupun kelompok yang dikaitkan dengan permasalahan sosial atau manusia. Sementara penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, objek, set kondisi, sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2011: 52). Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Teknik penentuan informan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dimana informan dipilih berdasarkan tujuan penelitian (Moleong: 2019: 165). Adapun informan dalam penelitian ini yakni Prof. Dr. Anak Agung Gde Putra Agung, S.U selaku penglingsir Puri Agung Karangasem, Anak Agung

Bagus Partha Wijaya selaku Manggala Puri atau ketua keluarga besar Puri Agung Karangasem, Anak Agung Made Kosalia selaku Ketua Badan Pengelola Puri Agung Karangasem, Anak Agung Ayu Dewi Girindrawardani, S.S.,M.Si selaku akademisi dari jurusan sejarah Universitas Udayana sekaligus keluarga Puri Agung Karangasem, I Wayan Gusita, S.STP selaku lurah Kelurahan Karangasem, Jro Mekel Nyoman Suteja selaku Bendesa Adat Asak, Tuan Guru Hj. Marzuki selaku tokoh adat Kampung Kecicang Islam serta Ida Dalem Semara Putra selaku Ketua Paiketan Puri Sajebag Bali yang juga merupakan Penglingsir Puri Agung Klungkung.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Modal Kekuasaan Puri Agung Karangasem**

Kepemilikan modal-modal kekuasaan merupakan basis kekuasaan dari Puri Agung Karangasem, baik yang berupa materi maupun simbolik. Modal-modal tersebut sepenuhnya berasal dari peninggalan kerajaan Karangasem yang masih terjaga keberadaannya. Basis kekuasaan Puri Agung Karangasem berasal dari empat jenis modal kekuasaan, yakni modal ekonomi, modal simbolik, modal kultural, dan modal budaya.

##### **a. Modal Ekonomi**

Modal ekonomi menjadi salah satu keterkaitan untuk menjelaskan basis kekuasaan dari Puri Agung Karangasem yang bersumber dari penguasaan ekonomi berupa lahan dan bangunan-bangunan bersejarah. Saat ini, modal ekonomi Puri

Agung Karangasem lebih banyak bersumber dari bangunan-bangunan peninggalan Kerajaan Karangasem seperti Taman Air Tirta Gangga, Taman Soekasada Ujung, serta kompleks Puri Agung Karangasem. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan bangunan-bangunan peninggalan kerajaan Karangasem, yakni Taman Tirta Gangga, Taman Ujung, dan bangunan Puri Agung Karangasem memberikan dampak yang signifikan terhadap keluarga Puri Agung Karangasem. Retribusi tiket maupun pengadaan *event* sepenuhnya masuk dalam kas keluarga besar Puri yang kemudian dikelola keluarga puri untuk membiayai perawatan aset serta mendanai berbagai kegiatan yang ada di Puri khususnya kegiatan keagamaan seperti piodalan dan pelebon.

Selain itu, dengan dikelolanya dua objek wisata vital yang ada di Karangasem oleh pihak keluarga puri, secara tidak langsung melahirkan kalangan Puri sebagai elit ekonomi baru di Karangasem. Hal tersebut menunjukkan bahwa Puri Agung Karangasem mampu mengelola modal ekonomi mereka yang masih tersisa sehingga mampu untuk tetap mempertahankan eksistensi mereka di tengah-tengah masyarakat. Pengelolaan bangunan-bangunan bersejarah tersebut juga melibatkan masyarakat lokal, seperti misalnya pada objek wisata Tirta Gangga yang sebagian besar pekerja disana merupakan masyarakat Desa Ababi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Puri Agung Karangasem berusaha untuk kembali membangkitkan eksistensi mereka melalui modal ekonomi, dimana Puri Agung Karangasem tidak hanya berupaya muncul sebagai elit ekonomi di

Karangasem, tetapi juga menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Karangasem, meskipun belum banyak.

#### b. Modal Simbolik

Pada aspek modal simbolik, basis kekuasaan berasal dari simbolisasi-simbolisasi yang dibuat pada suatu daerah berupa status seseorang pada daerah tersebut, gaya hidup yang mencerminkan kekuasaan, serta kharisma yang dimiliki orang tersebut. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Karangasem hingga saat ini ternyata masih menghormati keberadaan Puri. Masyarakat Karangasem, khususnya desa-desa adat selalu *matur* ke Puri untuk menyampaikan *uleman* atau undangan agar pihak puri bersedia datang pada upacara mereka. Perwakilan Puri hadir tidak hanya sebatas memenuhi undangan saja, tetapi juga melakukan persembahyangan dan memberikan punia. Selain itu, tidak jarang mereka juga *ngaturang ayahan*<sup>1</sup> sederhana untuk sekedar menghormati masyarakat atau desa yang berupacara. Selain itu, menjelang pemilihan kepala daerah (Pilkada) Karangasem misalnya, pasangan-pasangan calon biasanya akan berkunjung ke Puri untuk memohon doa restu dan bersembahyang di kamar suci yang dulunya merupakan kamar dari raja terakhir Karangasem, A.A.A. Anglurah Ktut Karangasem untuk memohon ijin dan restu serta sebagai bentuk penghormatan karena mereka masih mempercayai bahwa Puri sebagai bekas kejayaan masa lalu masih

menyimpan “kekuatan” yang tidak terlihat atau *niskala*.

#### c. Modal Kultural

Aspek modal kultural sebagai basis kekuasaan Puri Agung Karangasem dapat dilihat dalam tiga bentuk, yakni dalam bentuk terwujud berupa disposisi pikiran dan tubuh yang bertahan lama, dalam bentuk objektif berupa barang budaya seperti foto, buku, dan benda-benda sakral, serta budaya yang berkembang pada masyarakat. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual-ritual di Puri khususnya pada upacara pernikahan dan kematian sengaja dilaksanakan dengan tingkatan tertinggi atau *utama* serta melibatkan massa dari berbagai kalangan sebagai simbolisasi kekuasaan puri dan identitas kebangsawanan. Selain itu, modal budaya Puri juga dapat dilihat dari adanya barang-barang pusaka peninggalan raja, seperti lontar keris-keris pusaka milik raja Karangasem yang hingga saat ini masih disakralkan dan dijaga keberadaannya. Kepercayaan raja-raja di Bali terhadap benda-benda pusaka sama halnya dengan kepercayaan raja-raja di daerah lain di Indonesia, dimana benda-benda pusaka yang dikeramatkan tersebut memiliki fungsi sebagai pelengkap kehidupan raja di Puri atau Keraton. Pada Puri Agung Karangasem, keris-keris tersebut memiliki nama dan kekuatan magis masing-masing. Hasil temuan dari peneliti juga mengungkapkan bahwa rekam jejak pendidikan dari tokoh-tokoh Puri Agung Karangasem serta

---

<sup>1</sup> Melakukan kegiatan sosial bersifat sukarela yang berkaitan dengan persiapan atau pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam masyarakat Hindu Bali

karya-karya yang dihasilkan merupakan disposisi pikiran dan tubuh sebagai modal kultural.

#### d. Modal Sosial

Modal sosial menjadi salah satu basis kekuasaan dari Puri Agung Karangasem yang berasal dari relasi atau jaringan sosial yang dibangun pihak Puri melalui aktivitas atau kegiatan sosial. Modal sosial Puri Agung Karangasem diawali dari menata kembali kesekretariatan atau struktur kepengurusan yang ada di Puri Agung Karangasem yang sebelumnya sempat tidak terorganisir dengan baik. Saat ini, sistem dan struktur kepengurusan di Puri Agung Karangasem telah dibenahi, dimana tugas dan fungsi dari setiap keluarga Puri yang masuk dalam struktur kepengurusan telah dipertegas dengan diterbitkannya Surat Keputusan (SK) Nomor 01/PAK/II/2021 tentang Kepengurusan Organisasi di Puri Agung Karangasem. Puri Agung Karangasem juga kemudian mempererat hubungannya dengan 13 desa adat pengurus Pura Bukit. Pura Dang Khayangan Bukit atau Pura Bukit merupakan tempat suci yang erat kaitannya dengan Puri Karangasem dan dipercaya sebagai tempat *moksa*<sup>2</sup> dari putri Raja Karangasem yakni I Gusti Ayu Rai Ratna Inten yang konon diperistri oleh Ida Bhatara Gede Gunung Agung dan memiliki anak yakni Ida Bhatara Alit Sakti. Selain hubungannya dengan masyarakat Karangasem, modal sosial Puri Agung Karangasem juga dapat dilihat pada relasi antara Puri Karangasem dengan pemerintah formal Karangasem melalui berbagai kerjasama kegiatan

baik itu dalam bidang pariwisata, budaya, serta lingkungan.

### Jaringan Puri Agung Karangasem

Selain memanfaatkan basis kekuasaan melalui empat modal yang dimiliki, Puri Agung Karangasem juga memainkan strategi relasi atau jaringan dalam aspek pendidikan, keagamaan, seni budaya dan sosial yang lebih besar. Relasi atau jaringan memberikan pengaruh yang besar terhadap kekuasaan dari Puri Agung Karangasem. Strategi relasi atau jaringan diupayakan pihak Puri Agung Karangasem untuk memperoleh basis massa yang lebih kuat yang tidak hanya berada di Karangasem, tetapi juga di Bali. Selain itu, dengan adanya strategi relasi atau jaringan yang dimainkan, Puri Agung Karangasem juga berhasil mempertahankan diri dan eksistensinya dalam perebutan kekuasaan yang terjadi di Karangasem.

#### a. Relasi dalam Bidang Pendidikan

Relasi atau jaringan dalam bidang pendidikan menjadi salah satu aspek jaringan yang dikembangkan Puri Agung Karangasem dengan memanfaatkan basis modal ekonomi berupa bangunan Puri serta modal-modal kultural mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tokoh-tokoh akademisi yang berasal dari Puri Agung Karangasem yang selain aktif mengajar juga menulis buku-buku serta karya ilmiah yang berkaitan dengan sejarah Puri Karangasem.

---

<sup>2</sup> Kematian yang tidak meninggalkan badan kasar yang merupakan akhir dari siklus kematian dan kelahiran kembali dalam kepercayaan agama Hindu.

Tulisan-tulisan tersebut selain membentuk opini dalam masyarakat, juga sebagai sumber literatur dalam dunia pendidikan, khususnya sejarah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat kerjasama antara Puri Agung Karangasem dengan Pemerintah Kabupaten Karangasem dengan menjadikan Puri Agung Karangasem sebagai *Life Museum* atau museum hidup sejalan dengan program pemerintah tahun 2010 melalui *Visit Museum Year* (Tahun Kunjungan Museum) yang didukung dengan perlengkapan media belajar berupa benda-benda sejarah, literatur, serta dokumentasi berupa foto dan lontar.

#### b. Relasi dalam Bidang Keagamaan (Religi)

Dalam bidang keagamaan, relasi atau jaringan yang dikembangkan Puri Agung Karangasem berkaitan dengan pemertahanan identitas puri yang lekat dengan tradisi dan adat yang erat kaitannya dengan keagamaan juga karena tokoh-tokoh agama masih sangat dihormati oleh masyarakat Karangasem khususnya sehingga secara tidak langsung Puri memperoleh simpati dari masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya Puri Agung Karangasem berupa penyelenggaraan kegiatan atau pertemuan bertemakan keagamaan hingga secara khusus menghadirkan tokoh spiritual ternama. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa Puri Agung Karangasem juga membuka diri sebagai tempat untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, salah satunya pelaksanaan Diksa Pariksa atau ujian calon sulinggih yang dilakukan oleh Parisadha Hindu Darma Indonesia (PHDI) kepada calon diksa atau sulinggih.

#### c. Relasi dalam Bidang Seni Budaya

Relasi atau jaringan Puri Agung Karangasem juga dilakukan dalam bidang seni budaya yang erat kaitannya dengan beragam kesenian sebagai upaya untuk membangun kembali citra Puri yang lekat dan memiliki perhatian terhadap seni dan budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Puri Agung Karangasem membangun relasi atau jaringan dalam bidang seni budaya melalui pengadaan kegiatan yang menampilkan berbagai kesenian khas Karangasem yakni Festival Pesona Tirta Gangga yang juga turut menggandeng Pemerintah Daerah Karangasem yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karangasem. Festival tersebut dikemas dalam bentuk pesta rakyat yang didalamnya menampilkan berbagai kesenian khas Karangasem seperti Cakepung, berbagai potensi tradisi, seni, dan budaya Kabupaten Karangasem, serta pameran kesenian dan lomba-lomba yang diikuti oleh pelajar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat sanggar seni di Puri Gede Karangasem yang telah berhasil menampilkan tarian-tarian kreasi pada pagelaran-pagelaran seni di Bali dan secara sukarela menyemarakkan pelaksanaan upacara adat di pura-pura yang ada di berbagai desa adat.

#### d. Relasi dengan Puri Seluruh Bali

Seluruh Puri yang ada di Bali tergabung dalam suatu organisasi bernama Paiketan Puri-Puri Sejebag Bali atau disingkat P3SB yang didirikan pada tahun 2010. Tujuan utama dari organisasi ini adalah untuk menjaga identitas kepribadian dan jati diri adat serta budaya Bali. P3SB aktif dalam

menanggapi isu-isu keagamaan, adat, dan budaya Bali. P3SB dipimpin oleh ketua yang disebut Penglingsir Agung, yakni Ida Dalem Semara Putra yang juga merupakan Penglingsir dari Puri Agung Klungkung dan hingga saat ini telah beranggotakan 87 puri yang tersebar di seluruh Bali, yang terdiri dari 17 puri pokok atau Puri utama dan 70 Puri-Puri kecil.

Puri Agung Karangasem menjadi satu dari 17 Puri utama yang tergabung dalam Paiketan Puri Sejebag Bali yang dalam kesehariannya memiliki peran yang cukup strategis, dimana Puri Agung Karangasem menjadi perwakilan dari Puri-Puri lainnya yang ada di Karangasem. Puri Agung Karangasem juga memiliki hubungan yang cukup erat dengan puri-puri lainnya yang ada di Bali, khususnya 17 puri pokok dalam P3SB karena intensitas pertemuan dan komunikasi yang lebih banyak. Hal tersebut karena Puri Agung Karangasem juga merupakan bagian dari pengurus organisasi serta secara khusus memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan Puri Agung Klungkung.

### **Modal dan Jaringan sebagai Basis Kekuatan Baru Puri Agung Karangasem**

Teori Modal Sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dalam penelitian ini menjadi pisau analisa yang memperlihatkan hasil nyata dari penelitian ini. Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan juga bahwa teori Modal Sosial dari Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa modal atau modal sosial merupakan aspek sosial dan budaya yang bernilai ekonomi dan dapat dilembagakan, yaitu

keseluruhan sumber daya baik aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap didasarkan pada saling mengenal dan saling mengakui. Bourdieu juga menjelaskan mengenai adanya praktik kuasa dalam konteks simbolik yang disebut sebagai dominasi simbolis. Terdapat pengetahuan yang dipegang sebagai kultur, dimana kultur tersebut akan menjadi kekuatan simbolik. Bourdieu mengategorikan modal dalam empat jenis, yakni modal ekonomi, modal simbolik, modal kultural, dan modal sosial.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Puri Agung Karangasem secara alamiah memang telah memiliki basis modal ekonomi, modal kultural, modal simbolik, dan modal sosial sebagai bagian dari sisa kejayaan masa lalu. Dari keempat modal tersebut, terlihat bahwa Puri Agung Karangasem memanfaatkan kultur berupa identitas dan sejarah masa lalu serta pengetahuan yang dibuat tokoh Puri Agung Karangasem melalui buku-buku mengenai tokoh dan sejarah Puri Karangasem yang juga memberi legitimasi pengetahuan mengenai kultur, sebagai kekuatan simbolik mereka. Dapat dikatakan bahwa fondasi modal-modal Puri Agung Karangasem muncul dari kemampuan tokoh-tokoh Puri dalam mengemas objek kultural mereka. Fondasi kultural dan simbolik tersebut juga membuat Puri Agung Karangasem masuk dalam ranah ekonomi yang pada akhirnya mampu melahirkan elit ekonomi baru yang berasal dari kalangan Puri. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Bourdieu yang menganggap bahwa aspek kultural dan simbolik merupakan fondasi atau dasar dari munculnya modal ekonomi dan sosial.

Dalam pandangan Bourdieu, pengetahuan merupakan salah satu aspek penting dalam kultural. Terdapat pengetahuan yang harus dipegang sebagai kultur untuk melahirkan kekuatan simbolik. Hal tersebut juga terlihat dalam hasil penelitian ini, dimana Puri Agung Karangasem memiliki Anak Agung Gde Putra Agung sebagai penglingsir Puri yang juga merupakan seorang ahli sejarah mengenai puri di Bali yang sangat memahami konstelasi Puri di Bali, khususnya Karangasem. Selain itu, pengetahuan sebagai kultur juga terlihat dari karya-karya berupa buku maupun tulisan ilmiah yang banyak ditulis oleh keluarga Puri, salah satunya Anak Agung Gde Putra Agung, dimana tulisan-tulisan tersebut secara tidak langsung juga menampilkan kekuatan simbolik yang dimiliki oleh Puri Agung Karangasem.

Kekuatan simbolik dan kultur yang digunakan tokoh-tokoh Puri Agung Karangasem pada modal-modal yang mereka miliki menjadikan Puri Agung Karangasem berbeda dibandingkan Puri-Puri lain yang ada di Bali. Puri Agung Karangasem sebagai Puri yang *middle power* atau memiliki kekuatan yang menengah dalam konstelasi politik, berhasil kembali eksis setelah sebelumnya sempat meredup. Kekuatan simbolik dan kultur yang dimasukkan dalam modal ekonomi dan sosial mereka juga pada akhirnya memunculkan Puri Agung Karangasem sebagai salah satu elit ekonomi serta mempertahankan citra sebagai pengayom masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan konsepsi dari modal sosial yang dikemukakan Bourdieu, dimana kepentingan atau sumber daya yang dipertaruhkan dalam ranah tidak selalu berbentuk materi, tetapi juga kekuatan-

kekuatan sosial, sehingga teori Modal Sosial tepat digunakan untuk menganalisa penelitian terkait dinamika dari Puri Agung Karangasem. Pada penelitian ini, konsep kekuasaan pada masyarakat Bali dan modal sebagai basis kekuasaan Puri Agung Karangasem juga mendukung analisa peneliti dalam memperlihatkan pengaruh kedua konsep tersebut terhadap dinamika Puri Agung Karangasem.

Selain memanfaatkan basis kekuasaan melalui empat modal yang dimiliki, Puri Agung Karangasem juga memainkan strategi relasi atau jaringan dalam aspek pendidikan, keagamaan, seni budaya dan sosial yang lebih besar. Relasi atau jaringan memberikan pengaruh yang besar terhadap kekuasaan dari Puri Agung Karangasem. Strategi relasi atau jaringan diupayakan pihak Puri Agung Karangasem untuk memperoleh basis massa yang lebih kuat yang tidak hanya berada di Karangasem, tetapi juga di Bali. Selain itu, dengan adanya strategi relasi atau jaringan yang dimainkan, Puri Agung Karangasem juga berhasil mempertahankan diri dan eksistensinya dalam perebutan kekuasaan yang terjadi di Karangasem.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat kesimpulan yang penulis ambil untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan hasil temuan dan analisa, Puri Agung Karangasem memanfaatkan basis kekuatannya melalui modal ekonomi, simbolik, kultural, dan sosial untuk mengembalikan eksistensi mereka yang sempat memudar. Dari keempat modal tersebut, Puri

Agung Karangasem memanfaatkan kultur berupa identitas dan sejarah masa lalu serta pengetahuan yang dibuat tokoh Puri Agung Karangasem melalui buku-buku mengenai tokoh dan sejarah Puri Karangasem yang juga memberi legitimasi pengetahuan mengenai kultur, sebagai kekuatan simbolik mereka. Kekuatan simbolik dan kultur yang digunakan tokoh-tokoh Puri Agung Karangasem pada modal-modal yang mereka miliki menjadikan Puri Agung Karangasem berbeda dibandingkan Puri-Puri lain yang ada di Bali. Kekuatan simbolik dan kultur yang dimasukkan dalam modal ekonomi dan sosial mereka juga pada akhirnya memunculkan Puri Agung Karangasem sebagai salah satu elit ekonomi serta mempertahankan citra sebagai pengayom masyarakat. Puri Agung Karangasem juga memainkan strategi relasi atau jaringan diluar empat modal yang dimiliki berupa jaringan dalam aspek pendidikan, religius, seni budaya dan sosial yang lebih besar.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Agung, Ide Anak Agung Gde. (1989). *Bali Pada Abad XIX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Agung, Anak Agung Gde Putra. (1992). *Kupu-Kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintas Sejarah Kerajaan Karangasem (1661-1950)*. Denpasar: Upad Sastra.
- Agung, Anak Agung Ketut. (2001). *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coleman, James S. (2019). *Dasar Dasar Teori Sosial (Foundations of Social Theory)*. Bandung : Nusa Media.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. California, London, New Delhi: Sage Publication
- Dwipayana, A. A. G. N. A. (2001). *Kelas dan Kasta : Pergulatan Kelas Menengah Bali*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama
- (2004). *Bangsawan dan Kuasa: Kembalinya Para Ningrat di Dua Kota*. Yogyakarta : IRE Press
- Geertz, Clifford. (1977). *Penjaja dan Raja: Sosial dan Modernisasi Ekonomi Dua Kota di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- (2000). *Negara Teater: Kerajaan-Kerajaan di Bali Abad Kesembilan Belas*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya
- Girindrawardani, A.A.A. Dewi., Vickers, A & R. Holt. (2014). *The Last Rajah of Karangasem: The Life and Times of Anak Agung Agung Anglurah Karangasem (1887-1966)*. Bali: Saritaksu Editions.
- Haryanto. (2017). *Elit, Massa, dan Kekuasaan: Suatu Bahasan Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit PolGov.
- Miles, M. B., Hubermas, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourceboo (3<sup>rd</sup> ed)*. Thousand Oaks, CA : Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Agus Aris. (2005). *Istana Dewa Pulau Dewata; Makna Puri Bali Abad ke 14-19M*. Depok : Komunitas Bambu.
- Nordholt, Henk Schulte., Arif. B. Prasetyo. (2010). *Bali Benteng Terbuka 1995-2005: Otonomi Daerah, Demokrasi Elektoral, dan Identitas-Identitas Defensif*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Nordholt, Henk Schulte.,Yadnya, I.B.P., Darma.P. (2006). *The Spell of Power: Sejarah Politik Bali 1650-1940*. Jakarta : KITLV.

Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. (ed 7). Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.

### Artikel Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi :

Anes, Michael Yoga. (2018). *Relasi Kuasa dalam Dinamika Kebangkitan Politik Identitas Etnis Tionghoa di Kota Singkawang*. Skripsi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD".

Cahyadi, Hery Sigit. (2013). *Otentisitas dan Komodifikasi Budaya di Puri Anyar Kerambitan Sebagai Daya Tarik Wisata Kerajaan*. Disertasi. Bandung : Universitas Padjajaran.

Girindawardani, A. A. A. D. (2017). *Komodifikasi Puri Agung Karangasem Sebagai Pusat Kebudayaan dan Pariwisata Pada Era Globalisasi*. Tesis. Denpasar : Universitas Udayana.

Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Jurnal KANAL*,, Vol. 2, No. 2.

Sudrajat. *Konsep Dewa Raja dalam Negara Tradisional Asia Tenggara*. Atikel Ilmiah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Suwitha, I Putu Gede. (2015). Elite Puri dalam Lanskap Politik Kontemporer di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 5, No. 1.

----- (2019). Wacana "Kerajaan Majapahit Bali": Dinamika Puri dalam Pusaran Politik Identitas Kontemporer. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 4, No. 1.

Syahra, Rusydi. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 5, No. 1.

Syukri, Muhammad. (2007). *Bisnis Priyayi: Studi Tentang Industri Rokok "Keraton Dalam"* Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Tirtana, Putu Eka Putra. (2008). *Dinamika Sosial: Transformasi Kekuasaan (Studi Eksploratif pada Memudarnya Kekuasaan Puri Karangasem dalam Masyarakat Karangasem, Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali*. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada

Wikrama, A. A. N. A. W. B. (2020). Keraton Indonesia Antara Pelestarian Budaya dan Modernitas. *Jurnal Cakrawati*, Vol. 3, No. 1.

Wintara, I Gusti Ngurah Guna. (2020). *Network Elite Puri Agung Ubud dalam Aspek Religius, Ekonomi, dan Politik*. Skripsi. Bali : Universitas Udayana.

### Artikel Online / Website :

Artaya (2019). *Discover Karangasem Memperkuat Destination Branding The Spirit of Bali..* Diambil kembali dari Atnews.id: <https://travel.kompas.com/read/2018/09/19/150258127/mengenal-karangasem-the-spirit-of-bali?page=all>

BUD. (2018). *Festival Pesona Tirta Gangga, Pulihkan Pariwisata Karangasem*. Diambil kembali dari BisnisBali.com: <http://bisnisbali.com/festival-pesona-tirtagangga-pulihkan-pariwisata-karangasem/>

MDS. (2015). *MasDipa Disambut Tokoh Puri*. Diambil kembali dari NusaBali.com: <https://www.nusabali.com/berita/396/masdi-pa-disambut-tokoh-puri>

Mulia. M (2008). *Temu Hati Masyarakat Karangasem bersama Anand Khrisna "Membangun Spiritual & Budaya Karangasem"*. Diambil kembali dari ACKBali.org: <https://akcbali.org/temu-hati->

masyarakat-karangasem-bersama-anand-krishna/

RHM. (2015). *Tokoh Puri Agung Karangasem Restui Pasangan Sudirta-Sumiati*. Diambil kembali dari Kabarnusa.com: <https://kabarnusa.com/tokoh-puri-agung-karangasem-restui/>

**Sumber Lain :**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online